

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode R&D. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu mencoba mempelajari suatu fenomena (kasus) dalam konteks yang nyata (Yin, 2011). Karakteristik metode R & D yaitu adanya produk yang dihasilkan dari penelitian. Langkah-langkah R&D mengacu kepada pendapat Bolt and Gall yaitu: 1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collection*) yang dilakukan melalui tahap-tahap: a. analisis kebutuhan; b. studi literatur; c. riset skala kecil; 2. Perencanaan penelitian (*planning*) meliputi: merumuskan tujuan penelitian, memperkirakan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk partisipasinya dalam penelitian; 3. Pengembangan desain (*development preliminary of product*); 4. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*); 5. Merevisi hasil uji coba (*main product revision*); 6. Uji coba lapangan (*main fieldtesting*); 7. Revisi hasil uji coba lapangan (*operational product revision*); 8. Uji coba kelayakan (*operational field testing*), tahap ini berkaitan dengan pengujian terhadap efektifitas dan adaptabilitas desain produk yang melibatkan pemakai produk. Uji ini dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, questioner, yang kemudian hasilnya dianalisis; 9. Revisi produk akhir (*final product revision*), revisi dilakukan atas masukan dari uji kelayakan untuk menyempurnakan produk yang dikembangkan. Tahap ini sudah didapat produk yang efektifitasnya dapat dipertanggungjawabkan; 10. Diseminasi dan implementasi produk (*disemination and implementation*).

Penelitian ini berupaya mengembangkan model manajemen pembiayaan kewirausahaan sosial agribisnis yang efektif. Model yang baik adalah model yang memenuhi kriteria valid dan kredibel. Lawa dan Kelton (1991:308-311) dan Sudarwan (1998:27) mengemukakan tiga pendekatan untuk mengembangkan model simulasi yang valid dan kredibel, yaitu: (1) mengembangkan model dengan fase validity yang tinggi; (2) menguji model secara empirik; dan (3) menetapkan

bagaimana mempresentasikan data simulasi. Oleh karena pengembangan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang efektif ini hanya sampai pada tingkat model alternatif yang bersifat evaluatif, maka peneliti menempuh langkah pertama yaitu mengembangkan model dengan fase validity yang tinggi. Adapun langkah kedua yaitu pengujian model secara empirik bersifat internal. Artinya peneliti melakukan pengujian model internal.

Pengembangan model dengan *fase validity* yang tinggi dapat dilakukan dalam lima langkah, yaitu: Tahap 1, diskusi dengan ahli dan praktisi manajemen pembiayaan pendidikan, para promotor, dan rekan sejawat yang mendalami model manajemen pembiayaan pendidikan; Tahap 2, studi pendahuluan dan pengamatan terhadap manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis; Tahap 3, menelaah teori yang relevan, Tahap 4, menelaah hasil kajian, temuan dari kegiatan observasi, wawancara, survei; Tahap 5, menggunakan pengalaman penulis dari proses penelitian untuk mengembangkan suatu model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang efektif.

Penelitian ini termasuk *naturalistic paradigm* ‘paradigma alamiah’ menggunakan *pendekatan kualitatif*. Data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, aktivitas sosial, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran partisipan yang diperoleh melalui hubungan langsung di lapangan. Metode kualitatif yang dipakai yaitu studi kasus. *Studi kasus* digunakan untuk mengeksplorasi konstruk model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung.

Studi kasus merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Creswell 2009; Sugiyono, 2018:15).

Lima jenis penelitian kualitatif yaitu: biografi, fenomena, grounded theory, etnografi, dan studi kasus (Djam’an Satori dan Aan Komariah, 2009:33). Peneliti pada penelitian ini memilih jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus

Badrudin, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN  
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah suatu metode yang dilakukan dengan memilih kasus yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu, materi kontekstual tentang *setting* kasus yang diteliti. Sumber informasi dikumpulkan dari sumber informasi yang banyak mendapatkan gambaran kasus yang detail. Kasus dalam penelitian ini yaitu terdapat model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang sukses yang dipraktikkan di pondok Pesantren Al Ittifak Ciwidey Kabupaten Bandung.

Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung, kekuatan dan kelemahan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung, serta melaksanakan pengembangan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis.

Pertimbangan digunakannya penelitian *studi kasus* karena penelitian studi kasus tersebut bersifat naturalistik. Karakteristik utama penelitian naturalistik dikemukakan oleh sebagai berikut:

- 1) penelitian dilakukan di lapangan secara alamiah, 2) peneliti dalam pengumpulan data berperan sebagai instrumen, 3) pengumpulan data dilakukan bukan hanya dengan pikiran dan indra tetapi juga melalui intuisi, perasaan, 4) penggunaan metode disesuaikan dengan kenyataan yang memiliki banyak aspek dan bervariasi, 5) penentuan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian, 6) analisis data dari kenyataan bervariasi dan spesifik ditarik pada tema atau kategori, 7) lebih menekankan teori yang berkembang dari dasar, 8) desain penelitian disempurnakan secara berkelanjutan sesuai temuan lapangan, 9) hasil dimusyawarahkan dengan informan, 10) laporan penelitiannya bersifat khusus, 11) penafsiran hanya berlaku khusus untuk situasi yang diteliti, 12) penggunaannya bersifat kemungkinan bukan kepastian, 13) penelitian diarahkan pada pengkajian fokus masalah yang terus tumbuh berkembang, 14) mengikuti kriteria-kriteria khusus dalam menentukan keterpercayaan dan makna penelitian (Lincoln, Ivonna S. dan Guba, Egon G., 1985:30-41).

Penelitian *studi kasus* mampu mendapatkan gambaran yang bersifat menyeluruh dan mendalam, tetapi juga bersifat alamiah, sebagaimana adanya di lapangan dalam konteks situasi nyata, tanpa pengaruh perlakuan-perlakuan khusus

(McMillan, James H., 2008: 273). Penelitian ini berupaya melihat gejala-gejala dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni menafsirkan kegiatan atau kejadian dari sudut pandang pelaku yang disebut *perspektif emic*. *Perspektif emic* artinya memperoleh data bukan *sebagaimana seharusnya*, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan apa adanya yang terjadi di lapangan, dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data. Selain data kualitatif, digunakan pula data kuantitatif (Sugiyono, 2008:213).

*Kasus yang dikaji dalam penelitian ini adalah model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung*. Model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis mencakup kajian input, proses, output pembiayaan, yaitu mengkaji kebijakan pembiayaan pesantren; perencanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis, pelaksanaan pembiayaan pesantren, pengawasan pembiayaan pesantren, pertanggungjawaban pembiayaan pesantren, evaluasi pembiayaan pesantren; kekuatan dan kelemahan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis, serta pengembangan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang efektif dan efisien.

Penelitian termasuk kualitatif karena memenuhi sejumlah ciri, yaitu: 1. Sumber data ialah situasi wajar atau *natural setting*. 2. Peneliti sebagai instrumen penelitian. 3. Sangat deskriptif. 4. Meningkatkan proses maupun produk. 5. Mencari makna. 6. Mengutamakan data. 7. Triangulasi. 8. Menonjolkan rincian kontekstual. 9. Subjek yang diteliti dipandang mempunyai kedudukan sama dengan peneliti. 10. Mengutamakan perspektif emic. 11. Verifikasi. 12. *Purposif Sampling*. 13. Menggunakan *audit trail*. 14. Partisipasi tanpa mengganggu. 15. Mengadakan analisis sejak awal penelitian desain penelitian tampil selama proses penelitian (Nasution, 1988:9-12).

Penelitian kualitatif memerlukan kecermatan dalam pelaksanaannya karena setting alamiah perlu tetap terjaga agar data yang diperoleh benar-benar menunjukkan kondisi lapangan yang sebenarnya. Analisis yang dilakukan bersifat induktif dari hal-hal khusus berdasarkan fakta lapangan untuk kemudian dipahami dan ditafsirkan dalam konteks keseluruhan kejadian yang bersifat holistik. Data yang dikumpulkan merupakan data yang berkategori kualitatif.

Metode studi kasus berusaha mendeskripsikan keutuhan kasus dengan memahami data kuantitatif disertai makna dan gejala. Data yang dihasilkan merupakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan data angka-angka yang diberi makna. “Penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya, dan di mana tempat kejadiannya (Djam’an Satori dan Aan Komariah, 2009:23). Penelitian berupaya memberikan gambaran otentik tentang apa yang terjadi serta bagaimana mereka memahami kejadian-kejadian tersebut.

Tipe metode studi kasus dalam penelitian ini termasuk tipe studi kasus deskriptif. Metode studi kasus ini mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pemilihan kasus: pemilihan kasus dilakukan secara bertujuan (*purposive*) dan bukan secara rambang. Kasus dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.
2. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang dipakai dalam penelitian kasus ini yaitu: observasi, wawancara, analisis dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD).
3. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti mulai mengorganisasi dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola.
4. Perbaikan (*refinement*): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus dilakukan penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan.
5. Penulisan laporan: laporan ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting (Robert K. Yin, 1981)..

Karakteristik studi kasus dikemukakan Robert K. Yin, sebagai berikut:

Studi kasus merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peritiswa (kasus) yang ditelitinya (Robert K. Yin, 2008:1). Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber dimanfaatkan. Studi kasus dibagi kedalam tiga tipe yakni studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Ketiga tipe ini berdasarkan kepada jenis dan tujuan dari pertanyaan penelitian. Studi kasus memungkinkan peneliti

untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan nyata. Penjelasan ini menjadi landasan bahwa studi kasus memiliki karakteristik penelitian kualitatif dimana adanya latar alamiah (Yin, 2008:18)..

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung dengan alasan sebagai berikut: *Pertama*, Pesantren tersebut sudah lama berdiri (16 Syawal 1302 H/1 Pebruari 1934 M oleh K.H. Mansyur, seorang ulama di Ciwidey), merupakan lembaga pendidikan tertadu antara lembaga formal dan nonformal sehingga banyak data yang akan diperoleh. *Kedua*, adanya masalah yang akan diteliti terkait dengan manajemen pembiayaan berbasis kewirausahaan sosial agribisnis bahwa pesantren tersebut mampu menggali dan mengelola sumber-sumber pembiayaan melalui entrepreneurship berbasis agribisnis, pesantren mampu mengimplementasikan pembiayaan pesantren secara mandiri, dan memiliki kemandirian ekonomi sehingga dapat menjadi role model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial di Indonesia. *Ketiga*, pesantren Al-Ittifaq Ciwidey sudah mendapat *recognize* ‘pengakuan’ nasional ditandai beberapa kali mendapat penghargaan.

Keunggulan Pesantren Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung memiliki layak dijadikan pertimbangan untuk menjadi lokasi penelitian. Pada tahun 1997, atas keberhasilan menembus pasar supermarket, pesantren ini dijadikan sebagai Pondok Pesantren Percontohan Pengembangan Agribisnis, yang seleksi penetapannya dilakukan pada tahun 1996 oleh Tim Antar Departemen (Departemen Agama, Departemen Pertanian, Departemen Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah, Departemen Dalam Negeri, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, serta Induk Koperasi Pondok Pesantren) dan Pemda Tingkat I. Tahun 1998 memperoleh Satya Lencana Wirakarya dari Presiden RI yang ke-3 (B.J. Habibie). Tahun 1999 mendapatkan penghargaan Parama Bhoga Nugraha dari Menteri Negara Pangan dan Holtikultura (Prof. Dr. F. A. Moeloek). Penghargaan dari Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Ali Marwan Hanan) tahun 2003 atas keberhasilan dalam membina dan mengembangkan Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Tahun 2003 juga mendapatkan KALPATARU

Badrudin, 2020

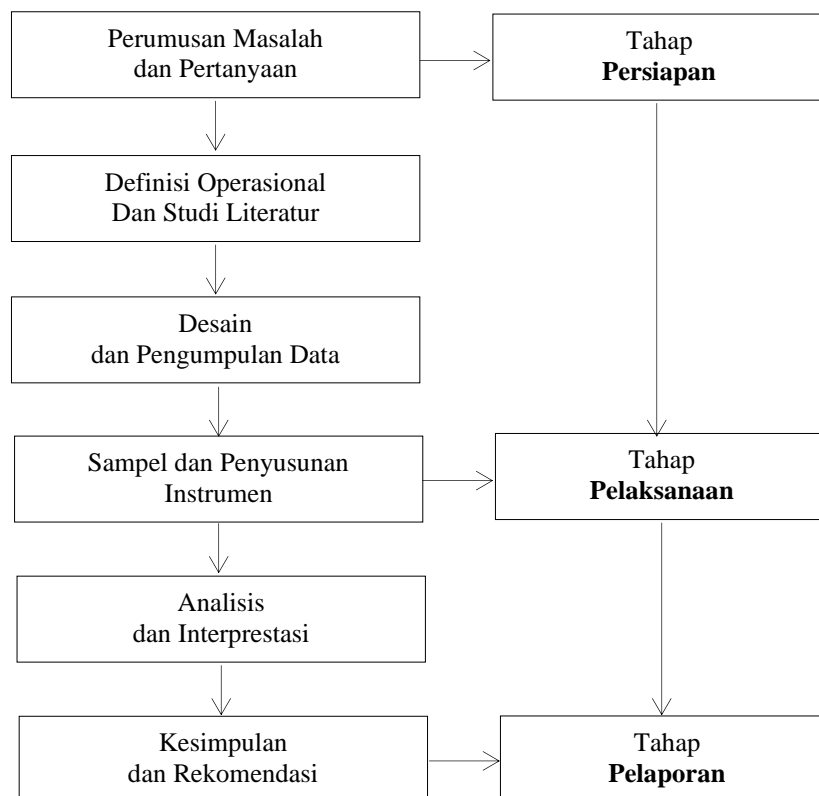
**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN  
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kategori penyelamat lingkungan hidup dari Menteri Lingkungan Hidup (Nabiel makarim MA, MSN). Tahun 2006 mendapatkan penghargaan dari Menteri Pertanian RI (Dr Ir Anton Afrianto Ms) sebagai pelaku usaha yang menerapkan pedoman Budidaya yang baik Good Agricultural Practice (GAP) dalam rangka Bulan Mutu Nasional Sektor Pertanian. Tahun 2007 mendapatkan Business Award sebagai Pemenang Pesantren Enterpreneur. Tahun 2007 juga menerima Danamon Award Pemberdayaan Santri dan Masyarakat di Lingkungan pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam Bidang Pertanian Pemenang Kategori Organisasi Nirlaba. Selain itu, tahun 2007 menerima KALPATARU dari Presiden Megawati Soekarno Putri sebagai penyelamat lingkungan. Tahun 2008 menerima Piagam Penghargaan dari Deputi Menteri Negara Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat (Drs. Sundariyono) sebagai Kader Lingkungan Pondok Pesantren Cluster Bandung. Penghargaan dari Bupati Bandung H. Obar Subarna atas sumbangan tenaga dan pikiran dalam bidang Lingkungan Hidup untuk Kepentingan Kabupaten Bandung. Penghargaan dari PT Hero Supermarket Tahun 2012 sebagai Best Farmer of The Year Award.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq mengembangkan kegiatan agribisnis sehingga sejumlah perusahaan swasta dan lembaga-lembaga yang bergerak dibidang keuangan memberikan bantuan modalan dan pelatihan manajemen. Bantuan modal dan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan volume dan kualitas usaha pesantren. Bantuan tersebut berdatangan sejak tahun 1993. Lembaga yang memberikan bantuan pemodal adalah PT. Telkom dan PT Perkebunan Nasional VIII.

Pemerintah daerah Tingkat I Provinsi Jabar dan Tingkat II Kabupaten Bandung memberikan berbagai pelatihan dan bimbingan manajemen termasuk pelatihan dan bimbingan dari Departemen Pertanian, Departemen Koperasi, serta beberapa instansi. Bantuan sarana dan prasarana diberikan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I dan Tingkat II terutama Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Departemen Pertanian berupa bangunan Pusat Inkubator Agribisnis dan Departemen Koperasi, departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Agama, PT Perkebunan nasional VIII dan juga instansi lain.

Gambar 3.1  
Desain Penelitian



## B. Partisipan dan Tempat

### 1. Partisipan Penelitian

Responden penelitian adalah pengurus yayasan Al Ittifaq, pengasuh pesantren (kiyai, ustad dan ustadzah pesantren), pengelola Kopontren, masyarakat, pengelola asrama, serta para para santri (siswa). Sumber data penelitian yaitu berupa data angka, kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu maka jenis data dibagi dalam angka, kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Pencatatan kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai menggunakan catatan tertulis atau rekaman sebagai sumber data utama. Peneliti mewawancarai pihak pimpinan dan pengasuh pesantren sebagai *Key Informan*, kemudian diikuti sumber data berikutnya diperoleh dari *key informan* secara bergulir, dan baru dihentikan apabila terjadi pengulangan informasi. Penelitian juga

Badrudin, 2020

PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN  
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



menggunakan data tambahan berupa dokumen, arsip, buku-buku referensi, dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian mengenai model pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung, khususnya mengenai manajemen pembiayaan pesantren. “Sumber data penelitian kualitatif terdiri atas tiga bagian, yakni dokumen, manusia, dan suasana (Sanusi Uwes, 1999:74).

Variabel penelitian diarahkan pada kebijakan pembiayaan, implementasi pembiayaan pesantren, faktor pendukung pembiayaan, dampak pembiayaan terhadap mutu pesantren, dan konsep model manajemen pembiayaan berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung. Sub variabel atau indikator untuk model manajemen pembiayaan pendidikan pesantren adalah: Kebijakan program pembiayaan pesantren, penghitungan, distribusi, dan pengalokasian biaya, penggunaan biaya, perencanaan biaya, pelaksanaan biaya, pengawasan biaya, evaluasi biaya, serta pertanggungjawaban biaya. Sub variabel untuk mutu pembelajaran adalah: kurikulum, ustadz/guru, santri/siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan pesantren, sedangkan variabel untuk hasil pembelajaran adalah: penguasaan pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta nilai-nilai (*values*) dan sikap siswa.

Pengukuran validasi dan revisi model penelitian ini menggunakan skala likert dengan nilai 1-5. Menurut Sugiyono (2008) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, tanggapan, dan pendapat seseorang mengenai fenomena sosial. Wawancara mendalam digunakan untuk mengukur akurasi atau ketepatan model menurut responden.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung. Waktu penelitian berlangsung dari 2016-2019.

### C. Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian ini memakai teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumen, triangulasi (gabungan tiga teknik tersebut), serta FGD (*Focus Group Discussion*). Data yang dihasilkan melalui wawancara atau observasi dari suatu subjek, setelah diinterpretasi peneliti, kemudian diperiksakan kembali kepada subjek lain, dan seterusnya sampai menemui titik kejenuhan (*saturated*). Sumber data yang telah dimiliki telah dipandang cukup karena tidak diperoleh informasi baru atas data yang sudah diperoleh.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipan, studi dokumen, wawancara mendalam, dan gabungan ketiganya (triangulasi), serta FGD mengenai pengembangan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis. Responden penelitian ini yaitu pimpinan pesantren (kiyai), pengasuh pesantren (ustad/ustadzah), santri-santri, kepala dan guru-guru madrasah, para siswa madrasah, pengurus yayasan, pengurus Koperasi Pondok Pesantren, dan masyarakat sebagai stakeholder penyelenggaraan pendidikan. Hasil pendapat dan tanggapan terhadap objek penelitian kemudian dilakukan dengan teknik triangulasi dengan dua cara: a. Proses Triangulasi Sumber, dan b. Proses triangulasi teknik. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen pondok pesantren, peneliti sebagai instrumen, kiyai, pengasuh dan pengelola pesantren, ustadz/ustadzah, dan para santri.

Lingkungan objek penelitian, subjek-subjek yang terlibat kegiatan, kontak sosial maupun berbagai aspek sosial yang melingkupinya diamati secara langsung, diwawancarai serta dibaca dan ditelaah hasil pikirannya, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, atau yang dipahami orang-orang sekitarnya untuk kemudian dijadikan bahan pertanyaan pada subjek tersebut. Pengambilan data bercorak *simultaneous cross sectional* atau *memberchek* (dalam arti berbagai kegiatan kelakuan subjek penelitian tidak diambil pada subjek yang sama, namun pada subjek yang berbeda), kemudian diinterpretasi berdasarkan kemampuan peneliti dengan melihat kecenderungan, pola, arah, interaksi faktor-faktor serta hal lainnya yang memacu atau menghambat perubahan untuk merumuskan hubungan baru berdasarkan unsur-unsur yang ada (Noeng Muhadjir, 2000:60-61). Analisis data

Badrudin, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN  
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mencari kebenaran yang dihasilkan tidak didasarkan pada pertimbangan banyaknya individu atau rincian rerata subjek penelitian, namun pada ciri-ciri penting berbagai kategori kemudian menghubungkan-hubungkannya untuk menghasilkan inti teori yang dimunculkan (Miles & Huberman, 1992:20).

Teknik pengumpulan data *simultaneous cross sectional* atau *memberchek* berupaya memperoleh data secara lebih lengkap, lebih dalam dan lebih dapat dipercaya, dan karenanya tujuan penelitian dapat tercapai. Peneliti berupaya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan dengan instrument non human, seperti kuesioner dan sebagainya. Peneliti sebagai instrument penelitian berusaha mampu menangkap makna, khususnya menghadapi nilai lokal yang berbeda dan bersifat khas. Peneliti juga berupaya menangkap data yang bersifat perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap mental serta perilaku responden.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan di lapangan, meliputi beberapa tahap, yaitu: orientasi, wawancara, diskusi, triangulasi, memberchek, dan studi dokumentasi. Orientasi dilakukan melalui observasi kegiatan terkait di lapangan dan dialog dengan pimpinan atau pengasuh pesantren sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam memanje pembiayaan pesantren, kemudian dilanjutkan dengan observasi diiringi dialog dengan informan lain yang dipandang perlu dan dipandang dapat memberikan penambahan informasi untuk memberikan penambahan informasi guna lebih memberikan pemahaman akan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Wawancara atau interview dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan langsung (tatap muka) secara individual ataupun kelompok. Wawancara digunakan karena dengan wawancara dimungkinkan pengungkapan data secara mendalam dan menyeluruh, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan terhadap setiap jawaban dari informan, untuk mengungkapkan data yang lebih menyeluruh dan mendetail, minimal menemukan aspek apa, mengapa, dan bagaimana.

Wawancara dilakukan dengan responden yang dapat memberikan pendalaman model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial. Materi wawancara bersifat umum, kemudian wawancara lebih diarahkan

Badrudin, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN**

**BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada fokus penelitian dan langsung menghubungi sumber-sumber yang berhubungan langsung. Data hasil wawancara kemudian dikomparasikan dengan studi dokumentasi dan observasi. Wawancara akan dilakukan dengan pimpinan pesantren (kiyai), pengasuh pesantren (ustad/ustadzah dan para pengelola), dengan kepala madrasah, para guru, dan siswa/santri. Wawancara dengan informan-informan berikutnya juga tetap dikaitkan dengan data yang diperoleh dari informan terdahulu, sehingga terjadi pendalaman dan membentuk satu keterpaduan. Proses pencocokan dan pendalaman data dari seorang informan dengan informan lainnya merupakan kegiatan triangulasi, yaitu triangulasi berdasarkan sumber data atau informan.

Wawancara dilaksanakan untuk mengungkap kegiatan, pandangan, dan pemikiran partisipan, cara dia menafsirkan dan menjelaskan perbuatan dan kegiatannya dalam situasi yang berlangsung (McMillan, James H and Schumacer, Sally, 2008: 442). Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dari jawabannya memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya untuk perluasan dan pendalaman (Creswell, John W, 2008:225). Berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan umum tersebut dikemukakan pertanyaan yang lebih rinci sebagai pendalaman terhadap informasi yang bersifat umum. Karena tekanan kepada pendalaman ini maka proses wawancara itu disebut wawancara mendalam (McMillan, James H and Schumacer, Sally, 2001:443). Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan kepada mengungkap konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti yaitu manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis.

Wawancara dilakukan melalui tahapan-tahapan: (1) Menentukan *actors* para partisipan atau informan yang akan diwawancarai; (2) Menyiapkan kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji; (3) Menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur) dan mempersiapkan catatan sementara; (4) Melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan; (5) Menutup

Badrudin, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN  
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertemuan (Lincoln & Guba, 1985: 270-271). Wawancara digali dari semua kelompok informan, tetapi dalam pendalaman dan perluasannya ada perbedaan tekanan.

**Tabel 3.1 Pedoman Wawancara**

<b>N O</b>	<b>Kategori</b>	<b>Sub Kategori</b>	<b>Tema</b>	<b>SUMBER DATA</b>
1.	<b>INPUT (I)</b> pemiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung	1.1. Kebijakan tentang Pemiayaan UU	1.1.1. UU	1. Kementerian Agama RI (Direktorat Pendidikan pesantren) 2. Kanwil Kemenag Provinsi (Kabid Pendidikan Pesantren) 3. Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota (Kasi Pendidikan Diniyah dan Pesantren) 4. Ketua Yayasan 5. Kiyai 6. Pengasuh Pesantren (ustadz) 7. Santri 8. Masyarakat 9. Kopontren
		1.2. Kebijakan Pemiayaan PP	1.2.1 PP	
		1.3 Kebijakan Pemiayaan Peraturan menteri	1.3.1 Permen	
		1.4. Kebijakan pemiayaan PPAI	1.4.1 Lembaga	
2.	<b>PROSES (P)</b> Perencanaan Pemiayaan Pesantren berbasis	2.1 Perencanaan Pemiayaan (Budgeting) a. Analisis Kebutuhan Biaya Pesantren b. Penghitungan Biaya Pesantren	2.1.1 Analisis kebutuhan biaya	1. Ketua Kopontren 2. Kiyai 3. Ustadz 4. Bendahara 5. Pengurus atau Dewan Santri

	Kewirausahaan Sosial Agribisnis Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung	c. Distribusi dan Alokasi biaya	2.2.1 Penghitungan biaya  2.3.1 Distribusi dan alokasi biaya	
3.	Pelaksanaan, pengawasan, pertanggungjawaban pembiayaan Pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	3.1. Pelaksanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis ( <i>Accounting</i> )	3.1. Pelaksanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis ( <i>Accounting</i> )	1. Kiyai 2. Pengasuh Pesantren (ustadz) 3. Tata usaha Pesantren 4. Ketua Yayasan 5. Pengelola Kopontren
3.2. Pengawasan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis ( <i>Conrolling</i> )		3.2. Pengawasan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis ( <i>Conrolling</i> )		
3.3. Pertanggungjawaban pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis ( <i>Accountability</i> )		3.3. Pertanggungjawaban pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis ( <i>Accountability</i> )		
4.	Evaluasi Pembiayaan Pesantren di Pesantren Berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq	4.1. Evaluasi (audit) pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	4.1.1. Evaluasi (audit) pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	1. Ketua Yayasan 2. Ketua Koppontren 3. Kiyai 4. Pengasuh, ustadz

5.	Output (O) pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan Sosial agribisnis	5.1 Output pembiayaan berbasis kewirausahaan sosial agribisnis pada mutu proses pendidikan pesantren	5.1.1 Output pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis pada mutu proses pembelajaran	1. Ketua Yayasan 2. Bendahara 3. Kiyai 4. Guru/ustadz 5. Santri
6.	Outcome (O) pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan Sosial agribisnis	5.1 Outcome (O) pembiayaan berbasis kewirausahaan sosial agribisnis pada mutu proses pendidikan pesantren	5.1.1 Outcome pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis pada mutu proses pembelajaran	Ketua Yayasan 2. Bendahara 3. Kiyai 4. Guru/ustadz 5. Santri
7.	Desain Model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	6.1 Konsep model 6.2 Rasional model 6.3 Asumsi model 6.4 Tujuan model 6.5 Komponen-komponen sistem model 6.6 Visualisasi skema struktur model 6.7 Indikator keberhasilan model 6.8 Prasyarat implementasi model 6.9 Penggunaan dan pemanfaatan model	6.1 Konsep model 6.2 Rasional model 6.3 Asumsi model 6.4 Tujuan model 6.5 Komponen-komponen sistem model 6.6 Visualisasi skema struktur model 6.7 Indikator keberhasilan model	1. Kiyai 2. Ustadz/ustadzah 3. Ketua Koppontren

		6.10 Review dan evaluasi model 6.11 Uji coba keterandalan model	6.8 Prasyarat implementasi model 6.9 Penggunaan dan pemanfaatan model 6.10 Review dan evaluasi model 6.11 Uji coba keterandalan model	
--	--	--	--	--

### 3. Diskusi

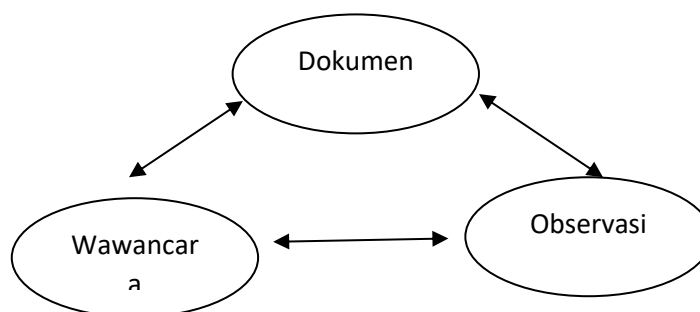
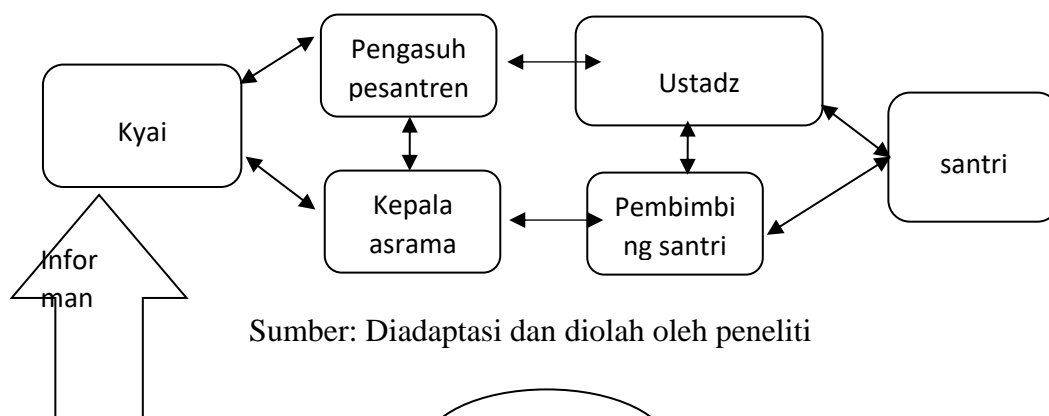
Diskusi dilakukan untuk menangkap ide-ide yang dikemukakan para responden yang diwawancarai, peneliti juga melakukan diskusi secara terus menerus dengan responden yang ada di pesantren. Diskusi ini sifatnya berkelanjutan, selama terjun ke lapangan dan selama penulisan. Ini dilakukan juga untuk melakukan triangulasi data. Diskusi di antaranya menyangkut manajemen pembiayaan berbasis kewirausahaan sosial agribisnis PPAI.

### 4. Triangulasi

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi, observasi langsung, dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dilaksanakan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian, yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut ditarik benang merah yang menghubungkan antar berbagai fenomena kejadian. Teknik Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. "Triangulasi dilakukan untuk pengujian kredibilitas yang dilakukan dengan berbagai cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data (Sugiyono, 2008:273)."



**Gambar 3.2: Proses Triangulasi sumber data penelitian**



**Gambar 3.3: Proses Triangulasi Teknik**

## 5. Membercheck

*Membercheck* dilakukan pada subjek wawancara melalui cara-cara sebagai berikut: pertama langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap peneliti saat wawancara. Kedua tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara setelah peneliti mengetik dan menyusun menurut tertib masalah yang telah dirancang.

## 6. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi berupa kegiatan menghimpun, menelaah, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkenaan dengan fokus penelitian, yaitu model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis. Teknik studi dokumentasi dipakai untuk melengkapi dan mencocokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Peneliti berusaha menghimpun berbagai data dokumen selengkap mungkin terutama dokumen formal yang sengaja dibuat dan didokumentasikan, berupa kebijakan, implementasi, pengawasan, dan evaluasi manajemen pembiayaan PPAI. Data dokumentasi yang dihimpun juga berupa

Badrudin, 2020

PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN  
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dokumen informal atau dokumen perorangan, seperti: catatan-catatan pribadi, dokumen elektronik, dan gambar yang ada pada unit-unit lembaga pendidikan ataupun pada perorangan, yang tidak secara resmi dibuat dan disimpan sebagai dokumen. Studi dokumentasi menggunakan instrumen yang berisi jenis-jenis data yang dihimpun yang ada pada objek penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan memperoleh data dokumen berkenaan dengan kebijakan, rencana, pelaksanaan, evaluasi serta konstruk model manajemen pembiayaan pesantren PPAI. Studi dokumentasi dimaksudkan untuk menambah atau memperkuat apa yang terjadi, sebagai bahan untuk melakukan komparasi dengan hasil wawancara dan sejauh ada dokumentasi yang bisa diperoleh.

**Tabel 3.2: Pedoman Studi Dokumentasi**

NO	KATEGORI	SUB KATEGORI	TEMA	SUMBER DATA
1.	Input Instrumental (I) (Kebijakan biaya pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung)	1.1 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	1.1.1. UU No 20 Tahun 2003	1. Dokumen UU
		1.2 UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren	1.2.1 UU No 18 Tahun 2019	2. Dokumen UU
		1.3 Peraturan Pemerintah	1.3.1 PP tentang Pembiayaan pendidikan 1.3.2 PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan	1. Dokumen PP Pembiayaan Pendidikan 2. Dokumen PP 55/2007
		1.4. Permendiknas	1.3.1 Permendiknas	1. Dokumen Permendiknas tentang pembiayaan pendidikan
		1.5 Peraturan Menteri Agama	1.5.1 Peraturan Menteri Agama	

		1.6 Perda	1.4.1 Perda Pembiayaan Pendidikan 1.4.2 Perda Pesantren	1. Dokumen Perda/Pergub/ Perbup tentang biaya pendidikan 2. Dokumen Perda Pesantren
2.	PROSES (P) pembiayaan Pesantren Berbasis kewirausahaans osial Agribisnis	2.1. Perencanaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	2.1. Perencanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	1. Dokumen perencanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis
		2.2. Pelaksanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	2.2. Pelaksanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	1. Dokumen Kegiatan pembiayaan pesantren
		2.3. Pengawasan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan Sosial agribisnis	2.3. Pengawasan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial Sosial agribisnis	1. Dokumen pengawasan pesantren
		2.4 Pertanggungjawabana pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan Sosial agribisnis	2.4 Pertanggungjawabana pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan Sosial agribisnis	1. Dokumen accountability pembiayaan (SPJ) pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis
		2.5 Evaluasi/audit pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan Sosial agribisnis	2.5 Evaluasi/audit pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan Sosial agribisnis	1. Dokumen SPJ keuangan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis
3.	Output (O) Pembiayaan Pesantren Berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	3.1. Output pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	3.1.1. Output pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosal agribisnis	Dokumen data pendukung

4.	OUTCOME (O) Pembiayaan Pesantren Berbasis kewirausahaan sosial agribisnis terhadap mutu pesantren	4.1 Outcome Pembiayaan Pesantren Berbasis kewirausahaan sosial agribisnis terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran	Outcome Pembiayaan Pesantren Berbasis kewirausahaan sosial agribisnis terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran	Dokumen data pendukung
----	---	---	---	------------------------

## 7. Observasi Langsung

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang dilakukan. “Observation is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and places at research site” (Creswell, John W., 2008:221). Teknik observasi dipakai untuk menunjang data yang diperoleh dari hasil wawancara, sehingga diperoleh data yang lebih lengkap dan utuh bukan hanya yang dinyatakan secara verbal tetapi yang diperlihatkan dalam perilaku, baik secara individual maupun kelompok. Observasi yang digunakan berbentuk observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, mencatat kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang cukup penting.

Observasi dapat menghasilkan data lapangan secara lebih objektif, karena (a) didasari oleh pengamatan langsung di lapangan, (b) dapat mengamati dan mencatat data mengenai perilaku dan kejadian sebagaimana adanya, (c) dapat mengungkapkan suatu peristiwa dengan segala kaitannya, (d) dapat memperkecil atau menghilangkan keraguan tentang data yang diperoleh, (e) memungkinkan untuk memahami situasi yang rumit dan berbagai perilaku dalam suatu situasi yang kompleks, (f) dapat mengungkapkan kasus tertentu yang mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan teknik yang lain. Pedoman observasi hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam pelaksanaan observasi.

Observasi dilaksanakan berdasarkan pengamatan langsung dan berstruktur serta sistematis. Pengamatan langsung memiliki kemungkinan untuk mencatat

Badrudin, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN**

**BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perilaku, sikap, peristiwa, perkembangan, dan pertumbuhan, sewaktu kejadian atau perilaku itu berlangsung. Pengamatan terstruktur berarti bahwa apa yang diamati dapat dikelompokkan, ada kategorisasi fenomena yang diamati, pencatatan yang sistematis atas hasil pengamatan, penerimaan kelompok yang diamati terhadap kehadiran pengamat tanpa kesan akan merugikan.

Pertama observasi dilakukan pada pada seluruh aktivitas pembiayaan PPAI yang dilakukan pimpinan dan pengasuh pesantren. Setelah observasi keseluruhan ini diperoleh data-data yang bersifat umum, maka peneliti akan lebih memokuskan observasi pada kegiatan-kegiatan yang langsung terkait dengan fokus penelitian yaitu model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis. Data hasil observasi dikomparasikan dengan studi dokumentasi sebagai upaya untuk melihat konsistensi serta kesinambungan informasi yang diperoleh, sehingga layak dan benar-benar dapat menunjukkan fenomena yang sebenarnya. Observasi terhadap mutu pembelajaran pesantren dilakukan setelah melakukan observasi terhadap implementasi pembiayaan pesantren berbasis agrobisnis.

**Tabel 3.3: Pedoman observasi**

NO	KATEGORI	SUB KATEGORI	TEMA	SUMBER DATA
1.	Input (I): Kebijakan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis pada pesantren al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung	1.1.UU	1.1.1.Pemerintah Pusat 1.1.2.Pemerintah Daerah	Peneliti
		1.2. PP	1.2.1Pemerintah Pusat 1.2.2Pemerintah Daerah	
		1.3.Permen 1.4 Perda	1.3.1 Peraturan Menteri 1.3.2 Pemerintah Daerah	Peneliti
2.	Proses (P): Implementasi pembiayaan	2.1. Perencanaan pembiayaan pesantren berbasis	2.1.Perencanaan pembiayaan pesantren berbasis	Peneliti

Badrudin, 2020

*PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Pesantren Berbasis kewirausahaan sosial Agribisnis	kewirausahaan sosial agribisnis	kewirausahaan sosial agribisnis	
		2.2. Pelaksanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	2.2.Pelaksanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	Peneliti
		2.3 Pengawasan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	2.3 Pengawasan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	Peneliti
		2.4. Pertanggungjawaban pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	2.4. Pertanggungjawaban pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	Peneliti
		2.5 Evaluasi pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	2.5 Pertanggungjawaban pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	Peneliti
3.	OutputPesantren Berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	3.1.Output pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	3.1.1.Output pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	Peneliti
4.	Outcome (O) Pembiayaan Pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis terhadap mutu pembelajaran	Outcome pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran	Outcome Pembiayaan Pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran	Peneliti

5.	Model Manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis	Model Manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis 5.1 Konsep model 5.2 Rasional model 5.3 Asumsi model 5.4 Tujuan model 5.5 Komponen-komponen sistem model 5.6 Visualisasi skema struktur model 5.7 Indikator keberhasilan model 5.8 Prasyarat implementasi model 5.9 Penggunaan dan pemanfaatan model 5.10 Review dan evaluasi model 5.11 Uji coba keterandalan model	Model Manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis 5.1 Konsep model 5.2 Rasional model 5.3 Asumsi model 5.4 Tujuan model 5.5 Komponen-komponen sistem model 5.6 Visualisasi skema struktur model 5.7 Indikator keberhasilan model 5.8 Prasyarat implementasi model 5.9 Penggunaan dan pemanfaatan model 5.10 Review dan evaluasi model 5.11 Uji coba keterandalan model	Peneliti
----	---	---	---	----------

Konstruk manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis dalam penelitian ini meliputi sejumlah variabel yang akan diteliti, yakni variabel kebijakan pembiayaan pesantren, Implementasi pembiayaan pesantren, faktor pendukung dan penghambat pembiayaan, model pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial, serta mutu pembelajaran. Variabel-variabel tersebut disebut dengan *latent variabel* (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung) dan indikatornya atau sub variabelnya disebut dengan *observed variable* (variabel yang diamati atau variabel manifes).

#### **D. Analisis Data**

Analisis data berfungsi menemukan keterkaitan atau hubungan antara data dalam satu aspek atau antara aspek atau variabel. Analisis data ditujukan pada pemaduan data yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data, menemukan hubungan, kesamaan, atau perbedaan antara data dari satu sumber data dengan sumber data lainnya, yang diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumen, dengan berbagai hal yang melatarbelakanginya.

Analisis data yang digunakan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif terutama terkait model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis. Menggunakan penulisan kembali baik dari alat rekaman maupun dari alat tulis, peneliti mengkategorisasi dan mengklasifikasi data. Peneliti mengolah data setahap demi setahap seiring dengan muncul dan berkembangnya masalah baru. Subjek penelitian tidak mendapatkan materi wawancara yang sama. Hasil tersebut kemudian dianalisis untuk melihat permasalahan secara mendalam.

Proses analisis data kualitatif merupakan kegiatan telaah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara mendalam, maupun studi dokumen dan tertulis dalam catatan lapangan, transkrip wawancara maupun intisari dokumen untuk diketahui maknanya. Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan dalam pola, tema, atau kategori, sebab tanpa kategori atau klasifikasi data akan terjadi keruwetan (Nasution, 1996:126). Analisis data merupakan pencarian dan pengaturan secara sistematis, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, analisis data merupakan kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari pola, menemukan yang penting, memilih apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan.



Analisis dilakukan saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada peneliti lapangan untuk berfikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru yang lebih baik, melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan. Analisis selama dan sesudah pengumpulan data cenderung menjadi sangat bermanfaat biladasar datanya sangat lengkap (Miles dan Huberman, 1992:73).” Jadi analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan menurut Spradley dilakukan secara berurutan melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

Selama pengumpulan data sebenarnya proses analisis data kualitatif sudah mulai dilakukan, karena data yang dikumpulkan diarahkan secara menyeluruh (ekstensif) dan detil. *Mengakhiri pembacaan teks dan catatan*. Selama pengumpulan data, peneliti membuat catatan-catatan lapangan hasil wawancara dan observasi dalam format tertentu. Catatan-catatan tersebut bersama dengan data dokumentasi; dibaca dan dikaji dengan cermat kejelasan dan kelengkapan isinya. Bila semuanya sudah lengkap, maka pembacaan dapat dihentikan. *Verifikasi dan pemberian kode pada data*. Data yang telah tersusun dalam catatan lapangan atau format-format tersebut diverifikasi dan diberi kode. Verifikasi merupakan tahap pencocokan dari data yang dikumpulkan dengan tujuan dari penelitian. Data yang sudah diverifikasi kemudian diberi kode tertentu. *Menyusun kategori dari kode*. Berdasarkan kode dari catatan data lapangan dapat dilihat kategori dari data yang diperoleh dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Data dalam kategori yang tersebut disatukan. *Mereduksi kategori untuk mengurangi pengulangan*. Data dalam kategori yang sama mungkin melengkapi satu dengan lainnya tetapi mungkin juga menunjukkan perbedaan, atau mungkin juga pengulangan. Data yang bersifat pengulangan dapat dibuang. *Konklusi, model, kerangka, atau struktur*. Ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Tekanannya adalah pada menemukan makna dari hubungan antar data dalam satu kategori atau antar kategori, adanya keterkaitan yang bermakna antar kategori, antar komponen atau aspek dapat

Badrudin, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN**

**BERBASIS KEWIRAUUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengarah pada adanya atau dapat disusunnya kerangka, struktur atau model tertentu.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mengadaptasi model interaktif dari Milles dan Huberman (1992:20) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berulang dan terus menerus yaitu: *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan/verifikasi*. Proses analisis data mengikuti langkah-langkah berikut:

- Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka seluruh data dalam bentuk catatan lapangan, memo, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dikumpulkan dan diberi nomor halaman berdasarkan kronologis waktu pengumpulannya;
- peneliti mengadakan reduksi data yaitu kegiatan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pemilihan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan di lapangan, catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok serta difokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan kata lain, catatan lapangan (*field note*) disusun secara lebih sistematis, dicari tema-tema;
- Peneliti menelaah keseluruhan data dan mencatat kategori-kategori koding berdasarkan topic-topik atau pola-pola yang muncul secara teratur. Kategori koding ini ditulis dalam bentuk kalimat pendek. Data-data yang dicakup oleh kode tersebut diberi tanda garis bawah atau garis atas dengan bolpoin atau pensil untuk menunjukkan satuan data yang termasuk dalam satu kategori koding;
- Setiap kategori yang ditemukan maupun satuan datanya masing-masing diberi nomor pasangan untuk memudahkan penemuannya.
- Penyajian data (*display*) sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data yang ditampilkan dalam bentuk naratif.
- Setelah peneliti menemukan pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering muncul, maka langkah berikutnya berupa penarikan kesimpulan yaitu pemaknaan terhadap temuan penelitian, dan peneliti selalu mengadakan verifikasi secara lebih mendalam dengan cara mencari data baru agar temuan lebih terjamin validitasnya. Untuk memastikan temuan itu benar, representatif, atau merupakan kesimpulan gejala umum, maka harus diperiksa melalui keabsahan data.

Pada penelitian ini terdapat dua corak yang akan dianalisis. Pertama analisis saat mempertajam keabsahan data melalui *simultaneous cross sectional* dan kedua melalui interpretasi pada data secara keseluruhan. Pada analisis corak pertama dilakukan penyusunan data, yakni penyusunan kata-kata hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen-dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Data tidak dianggap sebagai *error reality* yang dipersalahkan oleh teori yang ada sebelumnya, tetapi dianggap sebagai *another reality* (Stuart A. Schlegel, 1984:12).

Analisis data dilakukan menggunakan empat tahapan sebagai berikut: a. Proses memasuki lingkungan penelitian dan mengumpulkan data; b. Melakukan proses reduksi data dengan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan; c. Penyajian data dengan mengolah informasi untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil data yang telah dianalisis (Miles dan Huberman, 1992:20). Data dicatat apa adanya tanpa intervensi dari teori atau paradigma peneliti selama ini yang dimiliki. Situasi wajar, apa adanya (*natural setting*) dijadikan bahan penelitian yang dimasuki peneliti tanpa intervensi situasi, baik melalui angket, tes, atau eksperimen. Peneliti berusaha mencari makna inti dari kelakuan dan perbuatan yang terlihat. Hal ini dilakukan dalam rangka memahami kelakuan tersebut dalam konteks yang lebih luas, dipandang dari kerangka pikiran dan perasaan si pelaku. Data yang didapat langsung dari tangan pertama, tanpa melalui tes atau angket yang akan membuat jarak dengan sumber data (Nasution, 2003: 9-10).

Berdasarkan kategorisasi dicari makna dalam inferensi, data tidak hanya digambarkan tapi juga ditafsirkan. Interpretasi bersifat inovatif yakni mengembangkan ide-ide dengan argumen yang didasarkan pada data yang ditemukan. Bertolak dari cara tersebut, maka penemuan pada satu waktu merupakan pedoman untuk langkah selanjutnya. Pengumpulan data didasarkan pada pengembangan analisis data yang ditemukan sebelumnya. Triangulasi dilakukan pada objek lain mengenai hal yang sama untuk menghilangkan bias

Badrudin, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN**

**BERBASIS KEWIRUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman antara peneliti dengan si pelaku. Pengecekan dilakukan dengan pertanyaan atau cara pengamatan yang berlainan. Tujuan hal ini terutama adalah membandingkan informasi yang didapat dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Hal ini sekaligus mencegah subjektivitas peneliti (Nasution, 2003:10). Hasil data dan analisis data inilah yang dilaporkan sebagai hasil penelitian. Secara operasional, data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

### **E. Pengujian Keabsahan Data**

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (*validitas internal*), uji depenabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas (*validitas eksternal/generalisasi*), dan uji komfirmabilitas (*obyektivitas*). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitis dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, membercheck, dan analisis kasus negatif (Sugiyono, 2018:383). Mengingat penelitian ini menggunakan teknik studi kasus, agar dapat membuahkan hasil yang memuaskan, ada empat hal yang harus dilakukan yaitu: 1) Uji validitas konstruk (saat pengumpulan data gunakan multi sumber bukti, bangun rangkaian bukti, suruh informan kunci laporan meninjau ulang draft laporan studi kasus yang bersangkutan). 2) Uji validitas internal (saat analisis data kerjakan pola penjadohan, kerjakan penyusunan ekspalanasi, kerjakan analisis deret waktu). 3) Uji validitas eksternal (saat menyusun desain penelitian gunakan logika replika dalam studi-studi multi kasus). Dan 4) Uji reliabilitas (saat pengumpulan data gunakan protocol studi kasus dan kembangkan data dasar studi kasus). (Robert K. Yin, 2008:142-143).